The influence of the formation of national spirit character in increasing the nationalistic attitude of class XII students at Kemala Bhayangkari Rantauprapat Private Senior High School

Khoirun Nisa[1], Siti Zahara Saragih[2], Junita[3]
[1,2,3]Universitas Labuhan Batu, Indonesia
Email: khairunisa8240@gmail.com; sitizaharasaragih@gmail.com; neetamawar@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembentukan karakter semangat kebangsaan terhadap peningkatan sikap nasionalisme siswa kelas XII di SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif asosiatif dengan metode analisis regresi linear sederhana. Sampel penelitian berjumlah 60 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dari total populasi 120 siswa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket berskala Likert yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter semangat kebangsaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap nasionalisme siswa. Hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kuat, dengan kontribusi pembentukan karakter semangat kebangsaan sebesar 63,9% terhadap variasi perubahan sikap nasionalisme siswa, sedangkan 36,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Semakin optimal penanaman karakter semangat kebangsaan yang diterapkan di lingkungan sekolah, semakin tinggi pula tingkat sikap nasionalisme peserta didik. Oleh karena itu, guru dan pihak sekolah disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan secara berkesinambungan melalui proses pembelajaran, program ekstrakurikuler, serta pembiasaan budaya sekolah.

Kata Kunci: karakter semangat kebangsaan; sikap nasionalisme; siswa SMA

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of character building in the spirit of nationalism on enhancing the nationalistic attitudes of twelfth-grade students at Kemala Bhayangkari Private Senior High School Rantauprapat. An associative quantitative approach was employed using simple linear regression analysis. The sample consisted of 60 students selected through a purposive sampling technique from a total population of 120 students. Data were collected using a validated and reliable Likert-scale questionnaire. The results revealed that character building in the spirit of nationalism has a positive and significant effect on students' nationalistic attitudes. The relationship between the two variables is categorized as strong, with character building contributing 63.9% to the variation in students' nationalistic attitudes, while the remaining 36.1% is influenced by other external factors. Stronger implementation of national spirit character development at school leads to a higher level of students' nationalistic attitudes. Therefore, teachers and school administrators are recommended to consistently integrate national values into classroom instruction, extracurricular activities, and overall school culture.

Keywords: national spirit character; nationalistic attitude; high school students

Corresponding Author:
Khoirun Nisa,
Universitas Labuhan Batu,
Jalan Sisingamangaraja No.126 A KM 3.5 Aek Tapa, Bakaran Batu,
Kec. Rantau Sel., Kab. Labuhanbatu, Sumatera Utara 21418, Indonesia
Email: khairunisa8240@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan karakter memegang peranan krusial dalam membentuk perilaku, moral, dan etika peserta didik, terutama melalui pembentukan karakter semangat kebangsaan yang mencakup rasa cinta tanah air,

kesadaran identitas nasional, serta tanggung jawab terhadap negara (Lickona, 2019). Penanaman nilai-nilai kebangsaan sangat mendesak dilakukan pada masa remaja karena fase ini merupakan tahap perkembangan sosial dan emosional yang intens (Triyanto, 2020). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter dapat diwujudkan secara sinergis melalui kurikulum, pembiasaan budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Sikap nasionalisme itu sendiri merupakan manifestasi konkret dari kesadaran berbangsa yang tecermin lewat kepatuhan hukum, partisipasi sosial, serta penghormatan terhadap simbol-simbol negara (Anderson, 2021). Berbagai penelitian terdahulu membuktikan bahwa penanaman karakter kebangsaan yang konsisten berkorelasi positif terhadap peningkatan kepedulian atas isu-isu nasional, partisipasi sosial-politik di sekolah, serta penguatan sikap nasionalisme siswa (Hendri et al., 2019; Simatupang et al., 2025; Sunaryati et al., 2025).

Namun, di era digital saat ini, pembentukan karakter kebangsaan menghadapi tantangan berat akibat derasnya arus globalisasi dan dominasi budaya asing di media sosial yang berpotensi mengikis identitas nasional serta memicu sikap individualistis (Huntington, 2019; Irmania, 2021). Fenomena berkurangnya interaksi di dunia nyata juga terbukti menurunkan pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai kebangsaan (Sahrudin et al., 2025). Kondisi empiris di SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap simbol nasional dan kebersamaan masih belum optimal. Di samping itu, penguatan karakter di sekolah tersebut masih menghadapi kendala waktu, dominasi metode pengajaran konvensional yang kurang diminati generasi Z, serta keterbatasan instrumen evaluasi komprehensif yang mampu memantau perubahan sikap siswa secara berkala (Gay, 2020; Panoyo et al., 2019; Sulistianingsih et al., 2024).

Secara pedagogis, pembentukan karakter semangat kebangsaan harus melibatkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan (Bloom, 2021). Pengalaman nyata di luar kelas—seperti upacara bendera, pramuka, dan OSIS menjadi sarana efektif bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan meningkatkan sikap nasionalisme (Piaget, 2021; Siagian & Alia, 2020). Di dalam kelas, guru memiliki peran strategis sebagai teladan yang mengintegrasikan pembelajaran interaktif, kontekstual, dan berbasis proyek guna menumbuhkan loyalitas terhadap negara (Depdiknas, 2010; Lickona, 2019; Nursamsi & Jumardi, 2022; Santrock, 2018; Setiamin & Tati, 2024). Pemanfaatan teknologi dan literasi digital juga penting agar materi kebangsaan tersampaikan secara kritis dan adaptif (Nurfauziyanti & Bahrudin, 2022). Di samping peran sekolah, teori ekologi perkembangan menegaskan bahwa pembentukan karakter membutuhkan dukungan sistemik dari keteladanan orang tua di rumah serta lingkungan masyarakat (Bronfenbrenner, 2019; Rahayu, 2024).

Kesenjangan antara kebutuhan internalisasi karakter yang holistik dan kendala praktis di lapangan mengindikasikan pentingnya evaluasi empiris terhadap program yang ada di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan membuktikan sejauh mana pengaruh pembentukan karakter semangat kebangsaan dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa kelas XII di SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat. Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi perumusan strategi pendidikan karakter yang lebih inovatif, terintegrasi, dan relevan di jenjang sekolah menengah atas.

2. RESEARCH METHOD

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode ini disebut kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Menurut Sugiyono (2021) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah asosiatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan suatu variabel bebas terhadap variabel tergantung atau terikat, sehingga diketahui besar pengaruh dan erat hubungannya (Creswell, 2019). Dengan jenis penelitian ini, peneliti dapat membuktikan hubungan kausal antara variabel bebas (pembentukan karakter semangat kebangsaan) dan variabel terikat (sikap nasionalisme siswa). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif korelasional. Pendekatan korelasional dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pembentukan karakter semangat kebangsaan terhadap sikap nasionalisme siswa kelas XII SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat.

Populasi dalam penelitian ini Adalah seluruh siswa kelas XII SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat. Berdasarkan data sekolah, jumlah siswa kelas XII terdiri dari 120 orang yang terbagi dalam beberapa kelas paralel. Populasi ini dipilih karena seluruh siswa berada pada tingkat akhir pendidikan menengah, sehingga lebih memahami nilai-nilai karakter kebangsaan yang telah diberikan melalui pembelajaran dan kegiatan sekolah. Sampel penelitian diambil dari populasi dengan menggunakan teknik

purposive sampling, yaitu memilih siswa yang dianggap memiliki pengalaman mengikuti program pembentukan karakter semangat kebangsaan secara aktif. Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh lebih relevan dan representatif terhadap tujuan penelitian. Dari 120 siswa kelas XII, ditentukan 60 siswa sebagai sampel penelitian, yang berasal dari setiap kelas paralel secara proporsional. Pemilihan jumlah sampel ini mempertimbangkan prinsip representativitas agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan untuk seluruh populasi kelas XII.

3. RESULTS AND DISCUSSION

A. Result

1) Uji Kualitas Data

Setelah data berhasil dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden, maka data tersebut terlebih dahulu dilakukan uji kualitas data, untuk mengetahui tingkat kevalidan keandalan kuesioner yang digunakan. Dengan pengujian ini akan diketahui kualitas data yang didapatkan apakah layak digunakan untuk uji asumsi klasik berdasarkan tingkat kevalidan keandalannya, atau tidak layak.

2) Uji Validitas

Tahap pertama dalam pengujian kualitas data adalah uji validitas. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Valid memiliki arti bahwa instrumen/kuesioner yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur. Metode yang digunakan adalah dengan membandingkan antara nilai korelasi atau r_{hitung} dari variabel penelitian dengan nilai r_{kritis}, di mana nilai dari r_{kritis} sebesar 0,361. Aturan tersebut sebagai berikut:

1. Bila $r_{tabel} < r_{kritis}$ dan $r_{hitung} > r_{kritis}$, maka butir pertanyaan tersebut valid atau sah.
2. Bila $r_{tabel} < r_{kritis}$ dan $r_{hitung} < r_{kritis}$, maka butir pertanyaan tersebut tidak valid atau sah.

Dimana r_{hitung} dari hasil pengujian dengan SPSS dapat dilihat pada Corrected Item-Total Correlation pada tabel hasil pengujian SPSS di atas. Hasil perbandingan r_{hitung} dengan r_{kritis} untuk menentukan kevalidan atau kelayakan pada setiap butir pertanyaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Kevalidan Setiap Butir Pertanyaan Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X)

Pertanyaan Ke	Simbol	r_{hitung}	r_{kritis}	Keterangan
1	X_1	0,603	0,361	Valid
2	X_2	0,629	0,361	Valid
3	X_3	0,691	0,361	Valid
4	X_4	0,596	0,361	Valid
5	X_5	0,422	0,361	Valid
6	X_6	0,714	0,361	Valid
7	X_7	0,451	0,361	Valid
8	X_8	0,440	0,361	Valid
9	X_9	0,578	0,361	Valid
10	X_{10}	0,516	0,361	Valid
11	X_{11}	0,461	0,361	Valid
12	X_{12}	0,618	0,361	Valid
13	X_{13}	0,716	0,361	Valid
14	X_{14}	0,520	0,361	Valid
15	X_{15}	0,730	0,361	Valid
16	X_{16}	0,589	0,361	Valid
17	X_{17}	0,561	0,361	Valid
18	X_{18}	0,725	0,361	Valid

Sumber: Data Primer Diolah dengan SPSS 22.0

Hasil pengujian validitas Tabel 1 menunjukkan 18 (Delapan belas) item dari nilai rhitung dari setiap butir pertanyaan variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X) lebih besar dari 0,361. Sehingga berdasarkan hasil pengujian validitas dapat disimpulkan bahwa 18 (Delapan belas) butir pertanyaan yang digunakan pada kuesioner terbukti valid, sehingga diperoleh data 18 (Delapan belas) butir pertanyaan pada kuesioner yang terbukti valid layak untuk digunakan dan dapat digunakan pengujian selanjutnya yaitu uji reliabilitas.

Tabel 2. Hasil Kevalidan Pemahaman Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XII (Y)

Pertanyaan Ke	Simbol	rhitung	rkritis	Keterangan
1	Y_1	0,556	0,361	Valid
2	Y_2	0,718	0,361	Valid
3	Y_3	0,509	0,361	Valid
4	Y_4	0,244	0,361	Tidak Valid
5	Y_5	0,558	0,361	Valid
6	Y_6	0,333	0,361	Tidak Valid
7	Y_7	0,636	0,361	Valid

Pertanyaan Ke	Simbol	rhitung	rkritis	Keterangan
8	Y_8	0,543	0,361	Valid
9	Y_9	0,521	0,361	Valid
10	Y_{10}	0,482	0,361	Valid
11	Y_{11}	0,527	0,361	Valid
12	Y_{12}	0,566	0,361	Valid
13	Y_{13}	0,438	0,361	Valid
14	Y_{14}	0,553	0,361	Valid
15	Y_{15}	0,684	0,361	Valid
16	Y_{16}	0,542	0,361	Valid
17	Y_{17}	0,412	0,361	Valid
18	Y_{18}	0,453	0,361	Valid
19	Y_{19}	0,412	0,361	Valid
20	Y_{20}	0,405	0,361	Valid
21	Y_{21}	0,399	0,361	Valid

Sumber: Data Primer Diolah dengan SPSS 22.0 (2025)

Hasil pengujian validitas Tabel 2 menunjukkan 19 (Sembilan belas) item dari nilai rhitung dari setiap butir pertanyaan variabel Pemahaman Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XII (Y) lebih besar dari 0,361. Sedangkan 2 (dua) butir pertanyaan yang digunakan pada kuesioner terbukti tidak valid karena nilai rhitung dari butir pertanyaan variabel lebih kecil dari 0,361. Sehingga berdasarkan hasil pengujian validitas dapat disimpulkan bahwa 19 (Sembilan belas) butir pertanyaan yang digunakan pada kuesioner terbukti valid, dan 2 (dua) butir pertanyaan yang digunakan pada kuesioner terbukti tidak valid, sehingga diperoleh data 19 (Sembilan belas) butir pertanyaan pada kuesioner terbukti valid layak untuk digunakan dan dapat digunakan pengujian selanjutnya yaitu uji reliabilitas.

3) Uji Reliabilitas

Tahap kedua dalam uji kualitas data adalah uji reliabilitas. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah kuesioner yang digunakan telah bersifat reliabel atau andal dalam mengukur apa yang hendak diukur. Reliabilitas atau keandalan merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk kuesioner. Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan, atau dilakukan secara individual dari setiap butir pertanyaan. Reliabilitas hasil pengolahan data menggunakan SPSS dari pertanyaan yang telah diberikan kepada responden melalui kuesioner untuk setiap variabelnya dalam penelitian ini dapat dilihat pada nilai Cronbach's Alpha, jika nilai Cronbach's Alpha > 0.60 maka pertanyaan pada variabel telah memenuhi syarat untuk dapat dikatakan reliabel atau andal. Hasil uji reliabilitas untuk setiap variabel yang digunakan dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas untuk Variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X)

Reliability Statistics

Hasil Uji Reliabilitas untuk Variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X)	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,901	18

Hasil pengujian Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai Cronbach’s Alpha yang dihasilkan sebesar 0,901. Nilai ini lebih besar dari 0,60 sehingga hasil pengujian memenuhi syarat bahwa nilai Cronbach’s Alpha > 0,60. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh pertanyaan pada variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X) dikatakan telah reliabel atau andal untuk digunakan dan layak untuk dilakukan uji asumsi klasik yaitu uji Normalitas, Multikolinearitas, dan Heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XII (Y)

Reliability Statistics

Hasil Uji Reliabilitas Pemahaman Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XII (Y)	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,821	21

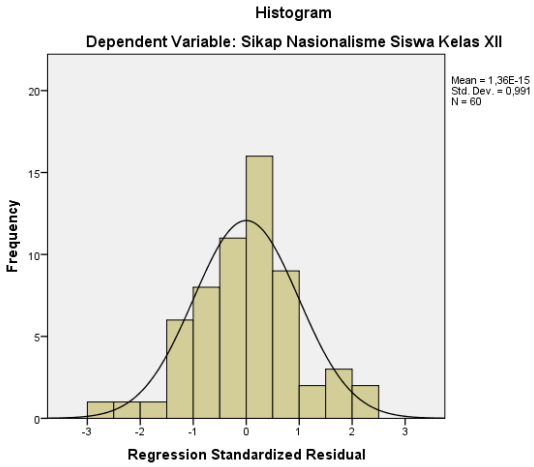
Hasil pengujian Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai Cronbach’s Alpha yang dihasilkan sebesar 0,821. Nilai ini lebih besar dari 0,60 sehingga hasil pengujian memenuhi syarat bahwa nilai Cronbach’s Alpha > 0,60. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh pertanyaan pada variabel Pemahaman Materi Pancasila untuk Penguatan Wawasan Kebangsaan Siswa (Y) dikatakan telah reliabel atau andal untuk digunakan dan layak untuk dilakukan uji asumsi klasik yaitu uji Normalitas, Multikolinearitas, dan Heteroskedastisitas.

4) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan terdiri dari 3 pengujian utama, yaitu: uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji Normalitas dilakukan dengan kurva histogram dan uji Kolmogorov Smirnov.

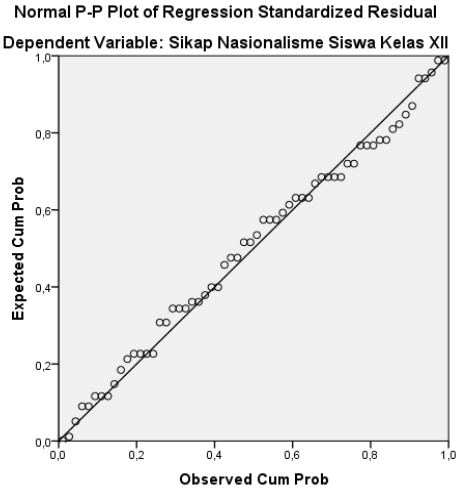
5) Kurva Histogram

Pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independennya memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan analisis grafik yaitu pada Normal P-P Plot of Regression Standarized Residual. Apakah data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Uji normalitas dengan kurva histogram dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Kurva Histogram Regression Standardized Residual

Berdasarkan hasil output SPSS Gambar di atas, Kurva histogram normalitas menunjukkan gambar pada histogram memiliki grafik yang cembung di tengah atau memiliki pola seperti lonceng atau data tersebut tidak miring ke kiri atau ke kanan. Maka dapat disimpulkan model regresi memenuhi asumsi uji normalitas data. Normalitas data juga dapat dilihat dari grafik P-P Plot sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Normal P-P Plot of Regression Standarized Residual

Berdasarkan gambar 2 di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik data yang berjumlah 60 buah titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Tidak hanya mengikuti garis diagonal tetapi titik-titik data juga banyak yang menyentuh garis diagonal. Penyebaran titik-titik menggambarkan data-data hasil jawaban responden telah terdistribusi secara normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas berdasarkan grafik P-P Plot.

6) Uji Kolmogorov-Smirnov

Selain menggunakan histogram dan P-P Plot, dapat dilakukan dengan pendekatan statistik menggunakan uji Kolmogorov-Sminov. Jika nilai Sig. atau signifikan atau probabilitas < 0,05, maka distribusi data adalah tidak normal. Namun jika nilai Sig. atau signifikan atau probabilitas > 0,05, maka distribusi data adalah normal. Berdasarkan Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menggunakan SPSS diketahui bahwa nilai signifikan yang dihasilkan sebesar 0,390. Nilai signifikan ini dapat dilihat pada nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada hasil uji Kolmogorov-Smirnov. Nilai signifikan ini lebih besar dari 0,05. Sehingga berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov, data yang digunakan telah terdistribusi secara normal karena nilai signifikan dari

residual telah lebih besar dari 0,05. Maka dapat dinyatakan data dalam penelitian ini secara statistik berdistribusi normal dan telah memenuhi persyaratan.

Tabel 5. Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XII
N		60
Normal Parameters[a,b]	Mean	41,02
	Std. Deviation	2,390
Most Extreme Differences	Absolute	,097
	Positive	,084
	Negative	-,097
Test Statistic		,097
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200[c,d]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

7) Uji Multikolinearitas

Model regresi pada Uji multikolinearitas berguna untuk mengetahui seberapa kuat korelasi antar variabel independen, gejala nya dapat dilihat dari nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Kedua nilai ini akan menjelaskan setiap variabel independen manakan yang dijelaskan oleh variabel dependen lainnya. Nilai yang dipakai untuk Tolerance > 0,10 dan VIF < 10, jika kedua nilai tersebut terpenuhi, maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas pada model regresi dalam dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

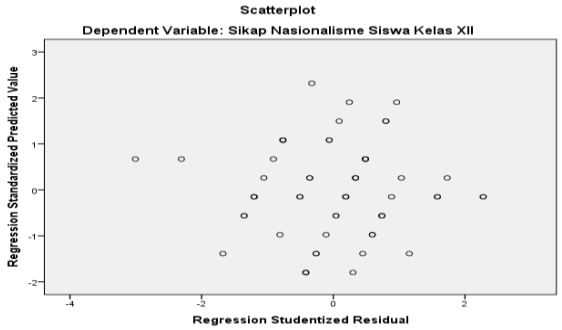
Coefficients[a]								
Model		***Unstandardized Coefficients***		***Standardized Coefficients***	***T***	***Sig.***	***Collinearity Statistics***	
		B	***Std. Error***	***Beta***			***Tolerance***	***VIF***
1	(Constant)	9,270	3,141		2,951	,005		
	Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan	,786	,078	,799	10,124	,000	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XII

Berdasarkan Tabel 6 hasil pengolahan data menggunakan SPSS di atas menunjukkan bahwa: Variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X) memiliki nilai tolerance sebesar 1,000di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,10 dan memiliki nilai VIF sebesar 1,000 di mana nilai tersebut lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X) terbebas dari masalah multikolinearitas. Berdasarkan uji multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini yaitu, Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X) telah terbebas dari masalah multikolinearitas.

8) Uji Heteroskedastisitas

Manullang & Pakpahan (2019) menjelaskan bahwa uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan varians dari residual suatu pengamatan yang lain. Model regresi disebut homokedastisitas jika variasi residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, dan jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Model regresi dianggap tidak terjadi heteroskedastisitas apabila titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu dan secara terus menerus bergeser menjauhi garis nol. Gejala heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat grafik scatterplot. Pengujian heteroskedastisitas secara visual bisa dilihat pada grafik scatterplot dibawah ini:



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik Scatterplot

Gambar di atas menunjukkan titik-titik data yang berjumlah 60 buah titik data menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas, tidak bergumpal di satu tempat, serta titik-titik data tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

9) Uji Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan dalam penelitian kuantitatif di mana peneliti membuat dugaan atau prediksi tentang hasil penelitian dari hubungan antar atribut dan sifat variabel. Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis untuk mengetahui pengaruh pembentukan karakter semangat kebangsaan (X) terhadap sikap nasionalisme siswa kelas XII SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat (Y). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji parsial (uji t), yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual. Analisis data dilakukan dengan bantuan program Statistical *Product and Service Solutions* (SPSS) versi 22.0. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan taraf signifikansi 5% (0,05) atau dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel}. Kriteria pengambilan keputusan adalah:

1. Jika Sig. < 0,05 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.
2. Jika Sig. > 0,05 atau $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_a: Terdapat pengaruh signifikan pembentukan karakter semangat kebangsaan terhadap sikap nasionalisme siswa kelas XII SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat.
2. H_0: Tidak terdapat pengaruh signifikan pembentukan karakter semangat kebangsaan terhadap sikap nasionalisme siswa kelas XII SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat.

Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Uji Hipotesis Pengaruh X` Terhadap Y

Coefficients[a]

Model		*Unstandardized Coefficients*		*Standardized Coefficients*	*T*	*Sig.*
		B	*Std. Error*	*Beta*		
1	(Constant)	9,270	3,141		2,951	,005
	Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan	,786	,078	,799	10,124	,000

a. *Dependent Variable*: Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XII

Berdasarkan tabel 7 di atas, diperoleh hasil persamaan regresi linear sederhana sebagai beriku :

1. Konstanta (a = 9,270). Artinya, jika variabel pembentukan karakter semangat kebangsaan bernilai nol, maka nilai dasar sikap nasionalisme siswa adalah sebesar 9,270.
2. Koefisien regresi (b = 0,786). Menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel pembentukan karakter semangat kebangsaan akan meningkatkan sikap nasionalisme siswa sebesar 0,786 satuan.

Karena koefisiennya positif, berarti hubungan antara kedua variabel adalah searah: semakin tinggi pembentukan karakter semangat kebangsaan, semakin tinggi pula sikap nasionalisme siswa.

$Y = a + bx$

$Y = 9,270 + 0,786X$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dilihat nilai koefisien regresi linear variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X) sebesar 0,786, yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter semangat kebangsaan (X) berpengaruh positif terhadap Sikap Nasionalisme Siswa (Y). Artinya, setiap peningkatan satu satuan dalam pembentukan karakter semangat kebangsaan akan meningkatkan sikap nasionalisme siswa sebesar 0,786 satuan. Selain itu, diperoleh nilai t hitung = 10,124 dengan nilai signifikansi (Sig.) = 0,000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (0,000 < 0,05). Dengan demikian, H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya pembentukan karakter semangat kebangsaan berpengaruh signifikan terhadap sikap nasionalisme siswa kelas XII SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat. Nilai koefisien beta standar (β) = 0,799 juga memperkuat bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat kuat dan positif, yang berarti semakin tinggi pembentukan karakter semangat kebangsaan siswa, maka semakin tinggi pula sikap nasionalisme yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pembentukan karakter semangat kebangsaan terhadap sikap nasionalisme siswa kelas XII SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat. Hal ini mengandung makna bahwa semakin baik upaya pembentukan karakter semangat kebangsaan yang diterapkan di sekolah, maka semakin tinggi pula tingkat nasionalisme siswa. Sebaliknya, apabila pembentukan karakter semangat kebangsaan kurang optimal, maka sikap nasionalisme siswa juga cenderung menurun.

10) Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi (Uji Determinasi R^2)

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu, uji ini juga digunakan untuk mengetahui tingkat keeratan atau kekuatan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat semakin besar, sehingga model yang digunakan semakin baik dalam menjelaskan hubungan antarvariabel. Hasil uji koefisien determinasi dengan menggunakan aplikasi SPSS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Determinasi

Model Summary[b]

Model	*R*	*R Square*	*Adjusted R Square*	*Std. Error of the Estimate*
1	,799[a]	,639	,632	1,449

a. *Predictors: (Constant),* Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan

b. *Dependent Variable*: Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XII

Hasil uji determinasi dengan SPSS berdasarkan Tabel 8 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai R Square (R^2) sebesar 0,639 atau 63,9% menunjukkan bahwa variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X) mampu menjelaskan sebesar 63,9% variasi perubahan pada variabel Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XII (Y). Sedangkan sisanya sebesar 36,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti.
2. Nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,799 menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan positif antara variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan dengan Sikap Nasionalisme Siswa. Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien korelasi (0,60–0,799 = kuat), maka nilai ini termasuk dalam kategori hubungan yang kuat. Artinya, semakin tinggi pembentukan karakter semangat kebangsaan, maka semakin tinggi pula sikap nasionalisme yang dimiliki siswa.
3. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,632 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model, sekitar 63,2% variasi dalam sikap nasionalisme siswa dapat dijelaskan oleh pembentukan karakter semangat kebangsaan.
4. Nilai Standar Error of the Estimate sebesar 1,449 menunjukkan tingkat kesalahan prediksi model terhadap data aktual yang tergolong kecil, sehingga model regresi yang diperoleh dapat dianggap baik dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XII SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat. Model regresi yang digunakan tergolong baik, karena mampu menjelaskan lebih dari separuh variasi data (63,9%) pada variabel terikat, yaitu Sikap Nasionalisme Siswa.

B. Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XII SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat. Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,786, nilai t hitung = 10,124 dengan signifikansi 0,000 < 0,05, serta nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,799 dan R^2 = 0,639. Hal ini berarti bahwa pembentukan karakter semangat kebangsaan memberikan pengaruh sebesar 63,9% terhadap sikap nasionalisme siswa, sedangkan sisanya sebesar 36,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Dengan demikian, semakin tinggi pembentukan karakter semangat kebangsaan yang diterapkan di sekolah, semakin tinggi pula sikap nasionalisme siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan Lickona (2019). Yang menyatakan bahwa pendidikan karakter terdiri dari tiga komponen penting, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga komponen ini menjelaskan bahwa karakter seseorang terbentuk melalui pengetahuan tentang nilai-nilai moral, perasaan yang mendukung nilai tersebut, serta tindakan nyata yang merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, pembentukan karakter semangat kebangsaan yang dilakukan di sekolah melibatkan ketiga komponen tersebut. Siswa memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai kebangsaan melalui pembelajaran *(moral knowing),* menumbuhkan rasa cinta tanah air *(moral feeling),* serta menampilkan perilaku yang mencerminkan nasionalisme seperti disiplin, gotong royong, dan menghormati simbol-simbol negara *(moral action).*

Temuan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Thornberg & Oguz (2016), yang menunjukkan bahwa penerapan konsep Lickona dalam kegiatan sekolah mampu meningkatkan tanggung jawab, kepedulian, dan rasa kebangsaan siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung teori Lickona bahwa pendidikan karakter yang dirancang secara sistematis dapat membentuk nilai dan perilaku nasionalisme yang kuat. Hasil penelitian ini juga relevan dengan pandangan Santrock (2018) yang menjelaskan bahwa perkembangan sosial dan emosional remaja dipengaruhi oleh pengalaman belajar di lingkungan sekolah. Pada masa remaja, siswa memiliki kemampuan berpikir reflektif dan cenderung mencari identitas diri, termasuk identitas kebangsaan.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori ekologi perkembangan dari Bronfenbrenner (2019). Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan karakter dan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling berinteraksi, yaitu mikrosistem (keluarga, sekolah), mesosistem (hubungan antara lingkungan utama), eksosistem, dan makrosistem (budaya dan nilai-nilai sosial). Dalam konteks penelitian ini, sekolah berperan sebagai bagian dari mikrosistem yang memberikan pengaruh langsung terhadap siswa. Melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan nilai, dan keteladanan guru, siswa mendapatkan pengalaman konkret yang mendorong terbentuknya semangat kebangsaan. Hasil penelitian yang menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,639 juga mendukung teori Bronfenbrenner bahwa lingkungan sekolah memiliki peran besar, meskipun masih terdapat pengaruh lingkungan lain seperti keluarga dan masyarakat sebesar 36,1%.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Iswatiningsih (2019) menyatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah efektif apabila didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat yang memiliki nilai kebangsaan yang sama. Penelitian Simatupang et al., (2025) dalam Jurnal *Civic Education and Society* menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis nilai kebangsaan meningkatkan kesadaran nasional dan rasa cinta tanah air siswa. Sementara itu, Telaumbanua (2025) dalam *Journal of Citizenship Education* menemukan bahwa pembelajaran PPKn yang menekankan nilai karakter berpengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap nasionalisme di kalangan pelajar SMA. Sulis (2022) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum mampu memperkuat identitas nasional siswa di tengah tantangan globalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian Anda memiliki kesamaan arah dengan berbagai penelitian terbaru yang menekankan pentingnya penguatan karakter kebangsaan dalam pendidikan formal.

4. CONCLUSION

Penelitian menyimpulkan bahwa pembentukan karakter semangat kebangsaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap nasionalisme siswa kelas XII SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat. Melalui analisis kuantitatif dengan metode regresi sederhana dan uji validitas serta reliabilitas instrumen, diperoleh hasil bahwa seluruh item pernyataan pada variabel pembentukan karakter semangat kebangsaan (X) dan sikap nasionalisme siswa (Y) dinyatakan valid dan reliabel, sehingga layak digunakan dalam pengujian selanjutnya. Secara konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan semangat nasionalisme siswa. Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana di atas, dapat disimpulkan bahwa Variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sikap Nasionalisme Siswa (Y). Besarnya pengaruh pembentukan karakter semangat kebangsaan terhadap sikap nasionalisme siswa adalah 63,9%, sedangkan 36,1% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Model regresi yang terbentuk dinyatakan layak digunakan (fit) dengan F hitung sebesar 102,490 dan Sig. 0,000 < 0,05.

Dengan demikian, semakin baik pembentukan karakter semangat kebangsaan yang diterapkan di sekolah, maka semakin tinggi pula sikap nasionalisme siswa kelas XII SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat. Penguatan karakter kebangsaan yang dilaksanakan secara sistematis melalui pembelajaran PPKn, kegiatan ekstrakurikuler, serta dukungan keluarga dan masyarakat mampu memperkuat rasa cinta tanah air, tanggung jawab sosial, dan kesadaran terhadap identitas nasional. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pembentukan karakter semangat kebangsaan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik berkontribusi nyata terhadap peningkatan perilaku nasionalis siswa. Nilai-nilai kebangsaan yang ditanamkan melalui proses pembelajaran inovatif dan kontekstual terbukti efektif dalam memperkuat sikap nasionalisme, terutama ketika didukung oleh guru sebagai teladan dan motivator utama.

REFERENCES

Anderson, B. (2006). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism* (Rev. ed.). Verso.

Bloom, B. S. (Ed.). (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain*. David McKay Company.

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. W. (2019). *Educational research: Competencies for analysis and applications* (12th ed.). Pearson.

Hendri, M., Pramudya, L., & Pratiwi, N. I. S. (2019). Analisis hubungan karakter semangat kebangsaan terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, *7*(1), 1–8. https://doi.org/10.21831/jppfa.v7i1.25209

Huntington, S. P. (1996). *The clash of civilizations and the remaking of world order*. Simon & Schuster.

Irmania, E. (2021). Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, *23*(1), 148-160. https://doi.org/10.26623/jdsb.v23i1.2970

Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, *3*(2), 155–164. https://doi.org/10.22219/satwika.v3i2.10244

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan pendidikan karakter: Konsep dan implementasi di satuan pendidikan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster.

Nurfauziyanti, F., & Bahrudin, F. A. (2022). Pengaruh literasi digital terhadap perkembangan wawasan kebangsaan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, *10*(3), 54–66. https://doi.org/10.23887/jpku.v10i3.51067

Nursamsi, D. J., & Jumardi, J. (2022). Peran guru dalam menanamkan sikap nasionalisme terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(5), 8341–8348 https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3775

Panoyo, P., Riyanto, Y., & Handayaningrum, W. (2019). Manajemen penguatan pendidikan karakter pada sekolah menengah atas. *Halaqa: Islamic Education Journal*, *3*(2), 111–117. https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i2.2714

Piaget, J. (2013). *The moral judgment of the child*. Routledge. (Karya asli diterbitkan 1932)

Rahayu, F. S. (2024). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap pembentukan karakter peserta didik. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, *8*(1), 130-134. https://doi.org/10.30653/001.202481.359

Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.

Setiamin, A. S., & Tati, A. D. R. T. R. (2024). Integrasi nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Toraja Utara. *Danadyaksa Historica*, *4*(1), 1-12. https://doi.org/10.32502/jdh.v4i1.8156

Siagian, N., & Alia, N. (2020). Strategi penguatan karakter nasionalis di kalangan siswa. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, *2*(1), 190–197.

Telaumbanua, W. P. K. (2025). Pengintegrasia Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pelajaran Pkn Untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, dan Hukum*, *2*(2), 74-80. https://doi.org/10.70134/pakehum.v2i2.611

Thornberg, R., & Oğuz, E. (2016). Moral and citizenship educational goals in values education: A cross-cultural study of Swedish and Turkish student teachers' preferences. *Teaching and Teacher Education*, *55*, 110–121. https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.01.002

Triyanto. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *17*(2), 175–184. https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476